



Mental Accounting dan Dilematika *Culture Shock* Transisi Perkuliahan Online Ke Offline: Studi Fenomenologi Mahasiswa Perantauan

**Liliana Cindy^{*1}, Markus Uhun², Petra Ananda Maryono³, Rafles Ginting⁴,
Khristina Yunita⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Tanjungpura

*Corresponding author: lilianaacindy03@gmail.com

Abstrak

Culture Shock dikatakan sebagai perasaan takut dan cemas yang berlebihan saat berada di lingkungan baru. Dilematika ini dialami mahasiswa perantauan ketika perkuliahan dilakukan secara *offline* yaitu bagaimana cara mahasiswa yang berasal dari luar pontianak untuk mengatur keuangan serta kebiasaan yang dilakukan selama perkuliahan *online* berlangsung. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui bagaimana pengaruh mental *accounting* yang ditimbulkan pada mahasiswa perantauan secara langsung maupun tidak langsung dalam mengelola keuangan mereka selama mengikuti perkuliahan *offline*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode *In Depth Interview*, Observasi, Audio-Visual Material. Sedangkan analisis data menggunakan Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Adapun sampel penelitian menggunakan 10 mahasiswa akuntansi semester 7 yang berasal dari luar dari pontianak. Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa mental *accounting* secara tidak langsung diterapkan oleh mahasiswa perantauan dengan melakukan pencatatan, dan pengelompokkan pos-pos pengeluaran.

Kata Kunci: Mental Accounting, Dilematika *Culture Shock*, Perkuliahan Online ke Offline, Mahasiswa Perantauan

Abstract

Culture Shock is defined as an excessive feeling of fear and anxiety when in a new environment. This dilemma is experienced by overseas students when lectures are conducted offline, namely how students who come from outside pontianak manage their finances and habits during online lectures. The purpose of this study is to determine how mental accounting affects overseas students directly or indirectly in managing their finances while attending offline lectures. Data collection was carried out using the *In-Depth Interview* method, Observation, Audio-Visual Material. While data analysis uses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research sample used 10 accounting students in semester 7 who came from outside of pontianak. The results showed findings that mental accounting is indirectly applied by overseas students by recording, and grouping expense items.

Keywords: Culture Shock Dilemma, Mental Accounting, Online to Offline Lectures, Overseas Students

PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 telah menggemparkan dunia secara menyeluruh, imbas dari timbulnya virus Covid-19 yang bersifat endemik dan menjalar ke seluruh lini kehidupan masyarakat, tanpa terkecuali masyarakat Indonesia, sehingga menimbulkan berbagai dampak. Contohnya pada dunia usaha, banyak perusahaan melakukan PHK dan penutupan perusahaan berskala besar, hal ini dilakukan bukan tanpa sebab, banyaknya perusahaan yang menderita kerugian dan tak

mampu mengontrol keuangan mereka (Ersyafdi & Ginting, 2023). Di sisi lain, sektor pendidikan juga ikut berdampak pada pandemi COVID-19 ini. Aktivitas pendidikan yang awalnya berlangsung secara *offline* kini harus beralih ke *online* dengan beberapa bantuan media seperti google classroom, google meet, zoom, dan sebagainya yang menjadikan kegiatan perkuliahan dilakukan secara *online*.

Dengan seiring berjalannya waktu, terjadi penurunan kasus pandemi Covid-19 di Indonesia, hal ini ditandai dengan berbagai kegiatan yang dapat dilaksanakan di luar ruangan tanpa perlu menggunakan masker, Di bidang pendidikan di Indonesia saat ini juga sudah mulai memberikan dampak positif, dengan berbagai kegiatan pendidikan yang biasanya dilakukan dengan cara daring (*online*) sekarang mulai dilakukan dengan tatap muka secara langsung melalui surat edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2021 mengenai Pelaksanaan Tatap Muka Pembelajaran Tahun Ajaran 2021/2022, dengan menggunakan sistem pembelajaran yang semula yaitu dengan tatap muka, berbagai hal perlu dilaksanakan oleh mahasiswa mulai dari menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan manajemen keuangan. banyak mahasiswa yang mengalami kegelisahan dan pressure ketika harus berpindah dari *online* ke perkuliahan *offline* terkait apa yang harus dilakukan di lingkungan barunya dan menyiapkan strategi pembiayaan selama perkuliahan tatap muka berlangsung yang menimbulkan kekhawatiran yang dikenal sebagai gegar budaya (*Culture Shock*).

Culture shock mendeskripsikan tentang perasaan-perasaan yang muncul saat seseorang menghadapi sebuah kondisi yang berbeda dari biasanya. Perasaan-perasaan ini mencakup rasa tidak mampu, ketakutan, kegelisahan, mundur dari lingkungan sosial dan keluarga, perasaan diri tidak sanggup mengatasi kesulitan, sehingga hal ini dapat berdampak pada pola hidup individu, misalnya mengalami gangguan makan, gangguan tidur, kesulitan berkonsentrasi, menyendiri, dan stres yang berlarut-larut. *Culture shock* dicetuskan pertama kali oleh Oberg (1960) sebagai penggambaran tanggapan negatif dan mendalam dari disorientasi, depresi, dan frustrasi yang dialami seseorang pada lingkungan baru. Istilah ini mengekspresikan arah, rasa tidak tahu apa yang harus dikerjakan atau bagaimanakah melakukan sesuatu di dalam lingkungan baru, dan tidak memahami apa yang tidak atau sebaiknya dilakukan (Dayaksini, 2004). Ward (2001) gegar budaya yakni sebuah proses aktif ketika menangani perubahan di sebuah lingkungan asing mencakup afektif, perilaku, dan kognitif individu, yaitu reaksi individu pada perasaan bertingkah laku dan berpikir dalam menghadapi pengaruh kebudayaan kedua.

Beragam hal perlu dilaksanakan oleh mahasiswa gunaantisipasi dan menjalankan tips-tips untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, salah satunya, dalam mengelola keadaan keuangan. berbagai trik dan tips harus dapat dijalankan oleh mahasiswa baik itu dalam mengatur keuangan maupun pengelolaan keuangan selama mengikuti perkuliahan tatap muka yang menjadikan mahasiswa dapat mengaplikasikan mental *accounting* dengan tidak secara langsung. Pompian (2006) menjelaskan bahwa mental *accounting* diaplikasikan dengan cara melakukan pengkodean, mengkategorikan, dan mengevaluasi terhadap keputusan-keputusan keuangan. Dengan mengelola keuangan dengan cara yang disiplin dan penuh rasional, akan memudahkan penerapan mental *accounting*. Tetapi disisi lain, jika individu mengaplikasikan dengan tidak rasional, maka akan menyebabkan terjadinya pemborosan dan membutuhkan perlakuan yang optimal. mental *accounting* erat hubungannya dengan keperluan untuk melakukan pengumpulan informasi. Thaler (1990) menyebutkan mental *accounting* sebagai serangkaian operasi kognitif yang dipakai individu atau kelompok untuk mengatur, melakukan evaluasi, dan tetap pada jalurnya dalam aktivitas keuangan yang seharusnya. Hal tersebut berarti setiap orang akan melaksanakan pengaturan, pengevaluasian, dan pengklasifikasian keperluan sesuai dengan aktivitas keuangannya. mental *accounting* menerangkan bahwa uang yang bersumber dari kerja kerasindividu akan dipergunakan secara bijak dan dengan lebih hati-hati.

Sementara itu, uang yang bukan didapat dari kerja keras akan digunakan secara singkat. Kondisi ini terjadi karena adanya perbedaan rasa memiliki uang yang dihasilkan dari jerih payah kerja keras atau tidak (Damayanti & Supramono, 2011). Saat seseorang hendak ingin menghabiskan uang yang diperoleh secara tidak cermat, maka orang tersebut dapat terkena bias mental *accounting*. seseorang yang telah mengelompokkan keperluan dan teratur dalam

penggunaannya, maka seseorang tersebut juga ikut terdampak bias mental *accounting*. Berdasarkan dari pengertian terdahulu, penelitian ini mendefinisikan mental *accounting* sebagai suatu operasi kognitif seseorang yang mampu mengevaluasi, mengatur, dan mengklasifikasikan keperluan berdasarkan dengan kebutuhan. Pengelompokkan keperluan ini di biasakan dari usia dini yang dapat dilihat dari tabungan (Friendline et al, 2012). Tabungan itu dipakai untuk keperluan tertentu. Sebagai contoh, seseorang menyimpan uang untuk keperluan membeli rumah. Melalui tabungan, kebutuhan tertentu bisa dipenuhi. Keberadaan pos-pos pengeluaran kebutuhan dapat memudahkan setiap orang untuk menata keuangannya secara baik. Maka dari itu, mental *accounting* bisa mencermati tingkah laku keuangan personal agar tidak mendapat dampak negatif dari bias tersebut. Tingkah laku keuangan seperti melakukan posting keperluan yang dilakukan oleh setiap orang adalah gejala dari mental *accounting*. Adapun penelitian sebelumnya yang menghubungkan mental *accounting* yakni penelitian Elsa et al (2019) yang membandingkan antara mental *accounting* terhadap makna kebahagiaan dalam gaya hidup mahasiswa kos yang memperoleh hasil yaitu mahasiswa kos rata-rata telah mengimplementasikan mental *accounting* yakni dengan melakukan pencatatan, penggolongan dan mengevaluasi keuangannya pada setiap akun tertentu atau secara menyeluruh, sementara penelitian Luhsasi (2018) dengan judul penelitian mental *accounting* dengan pengelolaan keuangan tim basket sws, yang menghasilkan temuan bahwa tim basket sws telah melakukan mental *accounting*. Penelitian lainnya oleh Patriani et al (2018) berusaha melakukan analisis antara mental *accounting* dengan pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa para investor ketika akan melakukan investasi telah mempertimbangkan resiko yang nantinya akan mereka alami. Dari sejumlah penelitian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan tidak ada penelitian yang mengaitkan antara *mental accounting* dengan gegar budaya (*Culture Shock*). Oleh sebab itu, dirasa perlu untuk dilakukan penelitian yang menyangkut hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Emzir (2014) mengartikan desain penelitian adalah gambaran dari sebuah rancangan yang memfokuskan pada penelitian dengan tujuan digunakan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian yang sudah diajukan kepada informan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Menurut definisi Barlian (2016) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tingkah laku, dan lain-lain. Pengalaman subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tingkah laku, dan lain-lain. Dalam hal penggunaan desain kualitatif dipengaruhi beberapa tujuan dari penelitian, yaitu adanya proses identifikasi respon dari mahasiswa terhadap mental *accounting* dan dilematika *culture shock* transisi perkuliahan *online* ke *offline*. Dalam penelitian yang dilaksanakan, pemilihan desain penelitian dimulai dengan melakukan penepatan pada bidang penelitian ke dalam bidang penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Secara holistik, melalui paparan dalam bentuk lisan dan bahasa, dengan menggunakan berbagai metode alamiah dalam konteks alamiah tertentu. dsb. secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk lisan dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pendekatan fenomenologi. Analisis ini membawa pada penjelasan yang lebih nyata terkait munculnya *culture shock* dan mental *accounting* dalam perubahan perkuliahan *online* ke *offline*. Penelitian ini diiringi dengan proses identifikasi pola penelitian yang memberikan referensi mengenai penggunaan metode pengumpulan dan analisis data yang tepat, yaitu melalui proses wawancara.

Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, yaitu jenis data kualitatif berisi mengenai data-data yang ditunjukkan dengan bentuk ujaran kata dan bukan dalam bentuk angka-angka. Bogdan & Taylor (2012) dikutip dalam Ginting & Dewi (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digambarkan sebagai salah satu langkah penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang

menjadi subjek pengamatan dalam penelitian. Pendekatan kualitatif yang digunakan berupa fenomenologi. Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa semester 7 Program Studi Akuntansi semester 7 Universitas Tanjungpura yang berasal dari luar kota Pontianak. Emzir (2014) menerangkan bahwa data primer dikatakan sebagai data yang diperoleh langsung dari informan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah dengan menggunakan metode wawancara. Bugin (2015) dalam Ginting & Dewi (2022) menyatakan bahwa cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan tiga cara, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. In Depth Interview

Dalam proses penelitian ini, wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, dimana wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa orang yang secara langsung berhubungan dengan proses penelitian. Wawancara ini dilakukan pada 10 orang mahasiswa semester 7 yang berasal dari luar kota Pontianak. Informan dalam penelitian ini adalah Fanisa, Sendi, Melly, Fiter, Qoyim, Sarah, Anggita, Tasya K, Yuhoki, Indah. Pemilihan objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari luar Pontianak. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Penentuan sampel yaitu mahasiswa yang berasal dari luar kota Pontianak.
- Mengadakan wawancara bersifat terbuka dengan para mahasiswa S1 Akuntansi semester 7.

2. Observasi

Berdasarkan pernyataan (Barlian, 2016) kegiatan observasi merupakan sebuah kegiatan mengamati atau melihat secara langsung apa yang sedang dilakukan, dimana apa yang dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan data, peneliti juga turut terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti. Aktivitas observasi ini bertujuan untuk mengenal dan mengetahui situasi sosial. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti saat melakukan observasi adalah sebagai berikut:

- Mengamati gaya berpakaian mahasiswa selama perkuliahan *offline*.
- Melakukan pengamatan terhadap perilaku mahasiswa selama perkuliahan secara *offline*.

3. Audio-Visual Material

Data Audio-visual diperoleh dalam berupa video untuk melihat dan memperjelas situasi dan kondisi pada saat wawancara dengan informan. Data visual dalam penelitian ini berupa video dari hasil wawancara dengan mahasiswa yang menjadi informan.

- Memaparkan fakta dari narasumber yang telah diwawancarai.
- Melakukan pengumpulan suara dan rekaman dari hasil wawancara dengan narasumber.
- Melakukan proses pengecekan foto dan video dalam proses pengumpulan data hasil wawancara dengan narasumber.
- Melakukan perekaman video dari proses wawancara yang sedang berjalan dengan narasumber.

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pernyataan (Emzir 2014) dalam Ginting & Dewi (2021) bahwa analisis data adalah proses yang sistematis dalam upaya mencari dan mengatur dari hasil transkrip wawancara guna memperoleh sebuah pemahaman dan memampukan peneliti untuk menyajikan kepada pihak lain apa yang menjadi temuannya. Adapun teknis analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data, adapun tahap pertama dalam analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data. Reduksi data lebih mengarah pada proses pemilihan, pemfokusan, menyederhanakan, membuat abstraksi, dan mengubah data mentah yang muncul dalam bentuk tertulis pada catatan lapangan. Tampak bahwa reduksi data terjadi secara

berkesinambungan melewati proses suatu penelitian yang berorientasi kualitatif. Dalam tahapan reduksi data, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, seperti: yaitu membuat ringkasan, memberi kode, menyusun tema-tema, membuat pemisahan-pemisahan, menuliskan catatan memo. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Pemilihan peneliti atas sejumlah potongan data untuk diberi kode, untuk diambil, dan rangkuman dari pola-pola sejumlah potongan, penyusunan cerita, semuanya merupakan pilihan-pilihan yang bersifat analitis. Reduksi data ialah suatu bentuk analisis yang mempertegas, memilih, memfokuskan, membuang, dan menata data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara melakukan pengumpulan data dengan cara mewawancarai narasumber yang terkait dengan penelitian ini dan setelah melakukan wawancara peneliti akan memilah-milah data sesuai dengan kategori yang telah dibuat mengenai *culture shock* dan mental *accounting* mahasiswa selama masa transisi dari perkuliahan *online* ke *offline*.

2. Model Data

Model data / Penyajian data penyajian data yaitu suatu kegiatan dimana sekumpulan data informasi yang disusun. Emzir (2014) dalam Ginting & Dewi (2021) menyatakan bahwa menyaksikan suatu tayangan dapat membantu kita dalam memahami apa yang sedang terjadi dan kemudian melakukan suatu analisis atau tindakan lanjutan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data berupa:

- Teks naratif: berbentuk uraian catatan-catatan di lapangan.
- Model-model meliputi beragam jenis seperti matriks, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Seluruhnya dirancang untuk mengatur informasi yang tersusun dalam bentuk yang bersifat logis dan nyata.

Faktanya, teks tersebar dan tidak terstruktur dengan baik. Dalam situasi seperti ini, peneliti dengan mudah membuat kesalahan dan dapat ceroboh dan asal-asalan dalam mengambil kesimpulan yang tidak memihak. Dalam penyajian data di penelitian ini, peneliti menyajikan data yang diperoleh setelah melakukan wawancara mendalam terhadap mahasiswa mengenai mental *accounting* dan *culture shock* mahasiswa mengenai transisi dari perkuliahan *online* ke *offline*. Adapun penyajian data ini diperoleh dari hasil wawancara yang akan diartikan dalam bentuk narasi dari bentuk audio dan video yang telah dilakukan selama kegiatan wawancara berlangsung.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan, tahap ketiga dari analisis data adalah pengambilan kesimpulan dan melakukan verifikasi kesimpulan. Dari tahap pertama adalah reduksi data, selanjutnya penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan adalah tahap akhir yang mungkin tidak akan terjadi sampai dengan pengumpulan data selesai, bergantung pada besarnya catatan lapangan, pemberian kode, penyimpanan, dan metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti dan permintaan para pemberi dana. Kesimpulan juga kerap kali ditarik sejak awal, bahkan ketika peneliti mengakui telah mengolah secara mendalam. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh serta diolah oleh peneliti. Setelah data lengkap dan diolah, maka peneliti dapat menarik kesimpulan tentang mental *accounting* dan dilema *culture shock* transisi perkuliahan *online* ke *offline*. Hasil penelitian akan menunjukkan benar atau tidaknya mahasiswa mengalami masalah ketika perkuliahan transisi dari *online* ke *offline*.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Mental *Accounting* Pada Mahasiswa Perantauan

- Menurut Qoyimmuddin (Sambas): dirinya tidak pernah melakukan *self control* pengelolaan keuangan dan kerap kali tidak memperhatikan pentingnya mengelola keuangan khususnya pada saat peralihan perkuliahan yang dilakukan secara *online* ke *offline*.
- Menurut Fanisa (Kapuas Hulu): tantangan terberat dalam peralihan perkuliahan *online* ke *offline* adalah mengatur keuangan, dirinya kerap kali melakukan pencatatan dan *self*

control keuangan dengan membuat pos-pos pengeluaran tiap harinya dan menghemat uang makan dengan cara memasak sendiri di kontrakan dan melakukan pengeluaran sesuai kebutuhan yang mendesak.

Mental Accounting Sebagai Bentuk Pengendalian Keuangan Mahasiswa Perantauan

- Menurut Yuhoki (Sintang), di masa peralihan perkuliahan *online* ke *offline* banyak sekali tantangan yang dihadapi, misalnya kebiasaan untuk bangun pagi, menyiapkan perlengkapan untuk kuliah, hingga mencari sarapan, disisi lain ia juga harus memperhatikan kondisi keuangannya, yuhoki sendiri melakukan *self control* keuangan dengan cara menghemat pengeluaran per harinya, misalnya biaya uang makan sebesar Rp25.000 dalam satu hari dan biaya lainnya seperti uang bensin dan uang jajan sebesar Rp35.000, selain itu ia juga menyisihkan sebagian uang sakunya untuk di tabung.
- Menurut Indah Pratiwi seorang mahasiswa yang berasal dari kabupaten sekadau, di masa peralihan perkuliahan ia banyak mempersiapkan berbagai kebutuhan untuk perkuliahan di kota perantauan, ia juga harus menyesuaikan diri kembali dengan melakukan *self control* keuangan misalnya dengan cara menghemat pengeluaran uang makan yang biasanya Rp 35.000 per hari menjadi Rp 15.000 per hari cara itu ia lakukan dengan membeli sayur untuk dimasak sendiri di kontrakan, selain itu ia juga menyisihkan sebagian dari uang saku yang ia terima, ia juga melakukan arisan sebesar Rp 30.000 untuk 3 hari.

Strategi Mahasiswa Perantauan Dalam Mengatur Keuangan

a. Menyiapkan Dana Darurat

Seorang mahasiswa dituntut untuk mandiri dalam melakukan segala hal, termasuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan studinya. Selain studi, umumnya mahasiswa juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap masalah keuangannya. Banyak mahasiswa yang keuangannya masih dibantu oleh orang tuanya. Namun banyak juga mahasiswa yang memilih bekerja paruh waktu untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup atau sekedar menambah uang saku. Karena sudah memegang uang sendiri, tentu mahasiswa membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana cara mengatur keuangan. salah satu hal terpenting dalam mengatur finansial yakni dengan dana cadangan, jika terjadi suatu tragedi secara tidak terduga pada mahasiswa seperti sakit, ban motor pecah dan lain-lain, mahasiswa bisa dapat menggunakan dana darurat tersebut. Pandemi ini juga menunjukkan betapa pentingnya perencanaan keuangan dengan menempatkan dana darurat atau ketika individu atau masyarakat mengalami masalah ekonomi (Ersyafdi, 2021).

b. Menginvestasikan Sebagian Uang Bulanan

Masih memungkinkan untuk menginvestasikan uang untuk mahasiswa, bahkan jika Anda tidak memiliki penghasilan tetap. Anda tidak harus memiliki modal yang besar untuk mulai berinvestasi. Anda bisa menyisihkan uang saku yang diberikan orang tua setiap bulannya. Setelah modal terkumpul, kamu bisa memasukkannya ke dalam instrumen investasi yang kamu pilih. Pastikan kebutuhan sehari-hari Anda terpenuhi di luar modal yang Anda tabung setiap bulannya. Jangan gunakan uang untuk kebutuhan sehari-hari untuk berinvestasi.

c. Belanja Sesuai Kebutuhan

Dikalangan mahasiswa niat untuk berbelanja sangatlah tinggi, apalagi jika mahasiswa sudah mendapatkan uang bulanan yang dikirimkan dari orang tua atau dari hasil gaji bulanan, kebanyakan mahasiswa langsung membelanjakan uang tersebut untuk membeli suatu barang yang perlu hingga tidak perlu sekalipun. jika ada diskon, mahasiswa selalu cepat untuk membeli barang tersebut agar tidak ketinggalan harga promo yang diberikan oleh salah satu marketplace. namun pada saat barang tersebut sudah terbeli, mahasiswa tidak mempergunakan barang tersebut dengan baik dan sesuai kebutuhannya. maka dari itu mahasiswa perlu menghemat uangnya dan berbelanja sesuai dengan kebutuhan.

PEMBAHASAN

Covid-19 menurut Ilmiah (2020) mengatakan bahwa Covid-19 adalah salah satu penyakit yang dapat menular disebabkan oleh sindrom pernapasan coronavirus 2 (severa acute respiratory syndrome coronavirus 2 atau SARS-Cov-2). Munculnya virus corona yang mewabah di Indonesia sejak awal Maret yang memiliki dampak begitu besar pada berbagai aspek kehidupan manusia terutama pada bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan status darurat bencana sejak tanggal 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 terkait pandemi virus corona dengan jumlah waktu 91 hari. Langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus corona dengan salah satu cara yaitu gerakan Social Distancing (Koesmawardhani. 2020). Dengan adanya gerakan sosial distancing mengharuskan untuk menjaga jarak aman minimal 2 meter dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, seperti contohnya pemerintah meliburkan sekolah dan mahasiswa untuk tidak berkuliah maupun melakukan pekerjaan dirumah saja, hal ini sangat menyulitkan mahasiswa jika melakukan perkuliahan secara *online*. Pada masa pandemi Covid-19 setelah perkuliahan mulai kembali dilakukan secara tatap muka atau *offline*, mahasiswa mengalami *culture shock* ketika terjadi transisi perkuliahan *online* ke *offline*. Dilematika *culture shock* yang dirasakan mahasiswa perantau ketika perkuliahan dilakukan secara *offline* yaitu bagaimana cara mahasiswa yang berasal dari luar pontianak untuk mengatur keuangan serta kebiasaan yang dilakukan selama perkuliahan *online* berlangsung.

Mental *accounting* menerangkan bahwa uang yang didapat dari usaha keras seseorang akan dimanfaatkan dengan bijaksana dan lebih teliti. Sedangkan uang yang tidak berasal dari usaha keras akan dibelanjakan dengan cepat. Yushinta (2017) menyampaikan bahwa setiap orang harus membuat planning financial serta memisahkan uang yang dimiliki ke dalam pos-pos kebutuhan. Namun sayangnya, perilaku tersebut tidak disertai dengan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan. Sebagaimana yang seringkali terjadi pada kalangan remaja saat ini, terutama mahasiswa rantau. Banyak mahasiswa rantau yang mengalami masalah dalam mengelola keuangan mereka selama berada di kota perantauan. Sepintas hal ini dianggap sepele oleh mahasiswa karena tidak begitu penting untuk dikerjakan, tetapi pada kenyataannya pengelolaan keuangan atau mental *accounting* sangat diperlukan dalam membantu mahasiswa mengatur dan mengontrol uang saku mereka. Mahasiswa seringkali menganggap bahwa uang jajan yang mereka peroleh adalah wajar dan mudah untuk dibelanjakan uangnya. pemberian uang jajan yang tidak mengharuskan kerja keras dan keinginan untuk membeli barang kadangkala membuat mahasiswa rantau menjadi boros. Silooy (2012) mengartikan bahwa perilaku seperti ini nantinya akan menimbulkan sifat boros pada saat mahasiswa memasuki dunia kerja.

Menurut Damayanti dan Supramono (2011) secara mental seseorang cenderung melabeli pendapatan dan pengeluaran yang kemudian dipilah-pilah ke dalam rekening tertentu. Pendapatan dan pengeluaran yang kemudian dipilah-pilah ke dalam akun-akun tertentu. Jadi mental *accounting* juga merupakan proses yang melibatkan perilaku manusia dalam mengalokasikan pendapatan dan beban. Seperti yang ada saat ini adalah mahasiswa yang dianggap memiliki pemahaman pengetahuan keuangan yang baik seringkali bias dalam mengambil keputusan. Hal ini merupakan bentuk dari mental *accounting* yang buruk. Di sisi lain, mental *accounting* dapat digunakan sebagai alat pengendalian diri dalam keuangan. Peralihan perkuliahan *online* ke *offline* yang membuat mahasiswa memiliki persiapan dan strategi tersendiri dalam mengatur keuangan. Strategi mengatur keuangan oleh mahasiswa perantauan penting dilakukan untuk menghemat pengeluaran sampai akhir bulan.

KESIMPULAN

Dilematika *culture shock* yang dirasakan mahasiswa perantau ketika perkuliahan dilakukan secara *offline* yaitu bagaimana cara mahasiswa yang berasal dari luar pontianak untuk mengatur keuangan serta kebiasaan yang dilakukan selama perkuliahan *online* berlangsung. Banyak mahasiswa mengalami kecemasan dan tekanan saat mereka harus beralih dari perkuliahan *online* ke *offline* mengenai apa yang harus dilakukan di lingkungan baru mereka dan mempersiapkan strategi keuangan selama kuliah tatap muka yang menimbulkan suatu

kekhawatiran yang disebut dengan *Culture Shock*. *Shock* yang terjadi semasa pandemi ini merupakan suatu keadaan yang digunakan untuk menggambarkan perasaan bingung dan ragu yang mungkin dialami seorang mahasiswa perantauan setelah dia meninggalkan kebiasaan yang dilakukannya pada saat perkuliahan *online* di rumah dengan biaya makan dan kehidupannya di tanggung oleh orang tua dan harus meninggalkan kebiasaan lama, untuk memulai kebiasaan yang baru di kota tempat kampusnya berada.

KETERBATASAN & SARAN

Diharapkan dalam penelitian berikutnya peneliti lebih banyak mengambil sampel penelitian, dikarenakan penelitian ini hanya memakai 10 orang mahasiswa perantauan maka diharapkan penelitian selanjutnya lebih banyak menggunakan sampel penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal.

REFERENSI

- Barlian Eri. MS. (2016). *Metedologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Sukabina Press, Padang 2016 Jilid 1.
- Damayanti, Theresia Woro, dan Supramono, 2011, *Realitas Mental Accounting : Studi Pada Perlakuan Pendapatan Ekstra*, *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*, 40, 2.
- Ersyafdi, I. R. (2021). Dampak COVID-19 terhadap Tabungan dan Investasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 14(2), 191-200.
- Ersyafdi, I. R., & Ginting, R. (2023). COVID-19 dan Dampaknya terhadap Audit: Perspektif Auditor di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 16(1), 130-139.
- Ginting, R. (2021). Studi Fenomenologi: Interaksi Kekuasaan Dengan Kompromi Sebagai Pemicu Fraud Pengadaan Barang Dan Jasa Pada Implementasi E-Procurement Di Pemerintah Kabupaten Powereri. *Abdi Equator*, 1(1), 47-52.
- Ginting, R., & Tungga Dewi, V. A. W. (2022). Pembelajaran Matakuliah Pengauditan Dalam Sebuah Kajian: Ada Apa Dibalik Problematika Pembelajaran Daring ?. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(3), 389-398. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n3.p389-398>
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. 4. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hayqal, K. M. (2011). *Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di Unpad Bandung)* (Doctoral dissertation, Tesis. Depok: Universitas Indonesia).
- Ilmiyah, S. 2020. Menjawab Tantangan Virus Corona. Dikutip pada juni 28, 2020, dari YouTube alobatnic: <https://youtu.be/SPdc4WT8BCg>
- Koesmawardhani, N. W. (2020, Maret 17). Pemerintah Tetapkan Masa Darurat Bencana Corona hingga 29 Mei 2020. *Detiknews*. [Diunduh dari https://news.detik.com/berita/d-4942327/pemerintah-tetapkan-masa-darurat-bencana-corona-hingga-29-mei-2020](https://news.detik.com/berita/d-4942327/pemerintah-tetapkan-masa-darurat-bencana-corona-hingga-29-mei-2020)
- Kuswicaksono, A. G. (2020). *Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Culture Shock (STUDI DESKRIPTIF MAHASISWA ASAL FLORES UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA)* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Niam, E. K. (2009). Koping terhadap stres pada mahasiswa luar jawa yang mengalami culture shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siregar, A. O. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku minang di universitas Diponegoro. *Empati*, 7(2), 474-490.